
Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Sekolah Menengah Atas

Ni Kadek Pon Widiastuti¹, I Made Sudarma Adiputra²

¹Program Studi Ilmu SI Keperawatan STIKes Wira Medika Bali

²Program Studi Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan STIKes Wira Medika Bali,
Jl. Kecak No.9A, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80239, Indonesia

*Email Korespondensi: adiputra@stikeswiramedika.ac.id

Submitted : 01/08/2021

Accepted: 05/03/2022

Published: 29/03/2022

Abstract

Injuries are still an important issue that must be discussed. An accident is an unwanted or unexpected event that can cause injury and even fatalities. In Indonesia, there was an increase in the incidence of injuries by 9.2% from 2013-2018. Denpasar is the city with the most frequent injury rates in the province of Bali, with a total of 4,450 accidents in 2018, adolescents with an age range of 15-24 years being the age most frequently involved in accidents. Efforts are being made to prevent injury deaths. is the promotion of health, teachers are the key in education in schools. First Aid in Accidents is an action needed in various emergencies, both at school, at home, and on the road. The purpose of this study was to identify the level of knowledge of students about first aid in accidents at Santo Yoseph Catholic High School Denpasar. This study uses a descriptive method, with a quantitative approach to 193 samples using a quota sampling technique. The instrument used was a questionnaire on the level of students' knowledge of first aid in an accident, totaling 28 statement items. The research questionnaire has been tested for validity and reliability at SMA Dharma Praja Denpasar, declared valid and reliable. The results of the study based on the age characteristics of the respondents, most of the respondents were 16 years old as many as 103 respondents (53.4%), based on gender, most of the respondents were female (115 respondents (59.6%). Identification of the level of knowledge obtained some samples. have a "good" level of knowledge as many as 151 respondents (78.2%), then the category of sufficient knowledge is 42 respondents (21.8%), and there are no students who have less knowledge.

Keywords: *first aid, knowledge, students*

Abstrak

Cedera masih menjadi isu penting yang harus dibahas. Kecelakaan merupakan suatu peristiwa yang tidak diinginkan maupun tidak terduga yang dapat menyebabkan terjadinya cedera dan bahkan korban jiwa. Di Indonesia, tercatat terjadi peningkatan angka kejadian cedera sebesar 9,2% dari tahun 2013-2018. Denpasar merupakan kota dengan tingkat kejadian cedera paling sering terjadi di Provinsi Bali, dengan jumlah terjadinya kecelakaan sebesar 4.450 kejadian pada tahun 2018, remaja dengan rentang usia 15-24 tahun merupakan usia yang paling sering mengalami kecelakaan.. Upaya yang dilakukan untuk mencegah kematian akibat cedera adalah dilakukannya promosi kesehatan, guru menjadi kunci dalam pendidikan yang ada di sekolah. Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) merupakan tindakan yang dibutuhkan diberbagai keadaan darurat baik di sekolah, rumah, maupun di jalan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di SMA Katolik Santo Yoseph Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan terhadap 193 sampel menggunakan teknik *quota sampling*. Instrument yang digunakan adalah kuesioner tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan yang berjumlah 28 item pernyataan. Kuesioner penelitian telah diuji validitas dan reliabilitas di SMA Dharma Praja Denpasar, dinyatakan valid dan reliable. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik umur responden

didapatkan sebagian besar responden berumur 16 tahun sebanyak 103 responden (53,4%), berdasarkan jenis kelamin sebagian besar reponden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak (115 responden (59,6%). Identifikasi tingkat pengetahuan didapatkan sebagian sampel memiliki tingkat pengetahuan “baik” yaitu sebanyak 151 responden (78,2%), kemudian kategori pengetahuan cukup sebanyak 42 orang responden (21,8%), dan tidak ada siswa yang memiliki pengetahuan kurang.

Kata kunci : pengetahuan, P3K, siswa

PENDAHULUAN

Kecelakaan didefinisikan sebagai suatu peristiwa atau kejadian yang tidak diinginkan, dapat terjadi dimana saja, dapat terjadi kapan saja dan terjadi tiba-tiba yang dapat menyebabkan terjadi sebuah cedera dan bahkan korban jiwa (Rahmawaty, 2019). Kematian yang diakibatkan oleh cedera diproyeksikan akan mengalami peningkatan dari angka 5,1 juta menjadi 8,4 juta (9,2% kematian secara keseluruhan) serta telah diestimasikan menempati peringkat ketiga *Disability Adjusted Life Years* (DALY) pada tahun 2020.

World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 mengatakan bahwa cedera yang tidak disengaja masih menjadi penyebab utama terjadinya kematian dan kecacatan di kalangan remaja. Sekitar 72% dari semua kematian di kalangan remaja dengan rentang usia 10 tahun hingga usia 24 tahun sering mengalami cedera yang disebabkan oleh 4 penyebab yaitu kecelakaan kendaraan bermotor (30%), cedera yang tidak disengaja (15%), pembunuhan (15%), dan bunuh diri (12%). Kemudian lebih dari 1 juta cedera serius terkait olahraga terjadi di sekolah setiap tahun di kalangan remaja dengan rentang usia 10 hingga 17 tahun (ODHP, 2020).

Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan cedera yang terjadi dikalangan masyarakat telah terjadi peningkatan setiap tahunnya, terhitung dari tahun 2013 hingga tahun 2018 tercatat telah terjadi peningkatan terjadinya cedera sebesar 9,2% di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Meningkatnya angka cedera yang terjadi di Indonesia mencakup seluruh provinsi yang ada, termasuk pula Provinsi Bali. Provinsi Bali terus mengalami peningkatan angka cedera setiap tahunnya. Data Riskesdas Provinsi Bali (2018), menyatakan kejadian cedera yang terjadi di Provinsi Bali adalah sebesar 8,80%,

kejadian cedera paling banyak terjadi pada umur 75 tahun yaitu 10,98 %, umur 15-24 tahun sebesar 10,90%, umur 5-14 tahun sebesar 10,10%, umur 55-65 tahun sebesar 8,73 %, umur 65-74 tahun sebesar 8,38%, umur 45-54 tahun sebesar 8,23%, umur 25-34 tahun sebesar 7,90%, umur 1-4 tahun sebesar 7,42% dan umur 35-44 tahun sebesar 7,30%. Cedera yang dialami antara lain: lecet/lebam/memar (63,93%), luka iris/robek/tusuk (20,04%), terkilir (31,63%), patah tulang (7,84%) (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018). Sementara Pratiwi (dalam Damayanti, 2016) menyebutkan bahwa luka yang diderita oleh siswa adalah 26,4% berada di jalan, 23,1% terjadi di sekolah, 28,6% aktivitas olahraga dan 22% terjadi di rumah.

Kota dengan tingkat cedera paling tinggi di Bali adalah kota Denpasar. Denpasar merupakan kota dengan tingkat kejadian cedera paling sering terjadi, dengan jumlah terbanyak sebesar 4.450 kejadian, dari data Riskesdas (2018) remaja dengan rentang usia 15-24 tahun dengan status masih bersekolah merupakan kelompok usia yang paling sering mengalami cedera. Menurut Salminen,dkk (dalam Oktaviani & Feri, 2020) sebesar 39,7% kecelakaan terjadi di halaman sekolah seperti saat bermain dan mengikuti kegiatan sekolah seperti olahraga dan ekstrakurikuler. Kemudian beberapa kasus cedera yang sering terjadi di sekolah adalah pingsan, sprain, cedera lalu lintas, tersedak, epistaksis, terbakar, jatuh, tenggelam, keracunan, tersengat serangga, dan muntah (Oktaviani & Feri, 2020).

Upaya yang dilakukan untuk mencegah kematian akibat cedera adalah dilakukannya promosi kesehatan. Promosi kesehatan menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Hal tersebut karena promosi kesehatan melalui komunitas sekolah cukup efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat. Promosi kesehatan di sekolah

mengenai Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) ditujukan bukan hanya kepada para guru, tetapi diberikan juga kepada seluruh warga yang ada di lingkungan sekolah. Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) merupakan tindakan pemberian pertolongan pertama ketika terjadi kecelakaan. Pertolongan pertama ini dibutuhkan diberbagai keadaan darurat seperti terjadinya kecelakaan baik di rumah, di jalan, di perkantoran, di pabrik, di sekolah, maupun tempat lainnya. Di sekolah, keterampilan khusus seperti P3K biasanya diberikan pada siswa yang tergabung ke dalam Palang Merah Remaja (PMR). PMR merupakan kegiatan remaja di sekolah dalam kepalangmerahan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk ke dalam masa remaja madya (15-18 tahun). SMA adalah masa di mana remaja mulai belajar untuk bertanggung jawab yang akan dibawa untuk masa dewasa nanti. Menurut Ginsburg dan Opper dalam (Muri'ah & Wardan, 2020) remaja pada tahapan ini sudah mempunyai tingkat equilibrium yang tinggi. Remaja sudah dapat berpikir secara fleksibel dan efektif serta mampu berhadapan dengan persoalan yang bersifat kompleks. Pengalaman emosional remaja biasanya mengandung impuls atau dorongan untuk melakukan sesuatu, seperti mendorong teman yang sedang mengalami musibah atau kecelakaan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Katolik Santo Yoseph Denpasar, hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru petugas UKS mengatakan bahwa pihak SMA Katolik Santo Yoseph Denpasar tidak pernah memberikan penyuluhan mengenai P3K bagi seluruh siswa dan siswinya. Penyuluhan mengenai P3K dari puskesmas hanya diberikan kepada anggota PMR yang ada di SMA Katolik Santo Yoseph Denpasar saja. Guru yang bertugas sebagai petugas UKS mengatakan bahwa, jika terdapat siswa yang mengalami kecelakaan akan langsung dilaporkan ke guru piket, dan guru piket yang menangani terjadinya kecelakaan tersebut di ruang UKS, dan dirujuk ke fasilitas kesehatan terdekat.

Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 14 orang siswa diperoleh data bahwa 3 orang siswa tidak tahu mengenai P3K, 8 orang hanya tahu definisi dari P3K, 1 orang

tahu penanganan pingsan saja, dan 2 orang tahu penanganan dari pingsan, perdarahan, keseleo dan patah tulang. dari 14 orang siswa, 11 orang mengatakan mengalami kecelakaan di sekolah, seperti pingsan, terjatuh saat berolahraga, dan keseleo. Kemudian dari 14 siswa, 9 orang mengatakan mendapatkan informasi mengenai P3K dari internet, 2 orang dari mata pelajaran dan 3 orang mengaku mendapatkan informasi dari sekolah.

Kurangnya pengetahuan siswa tentang P3K dapat di atasi dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang P3K. Peran guru sangat penting dalam menyampaikan informasi mengenai kesehatan, oleh karena itu siswa perlu diajarkan mengenai pendidikan kesehatan melalui pembelajaran di sekolah (Nugraheni, dkk., 2018). Selain tenaga pendidik, penyuluhan dari tenaga kesehatan seperti puskesmas sangat diperlukan dalam memberikan informasi mengenai pentingnya P3K bagi siswa sekolah.

Pengetahuan remaja tentang pertolongan pertama kecelakaan ini perlu diteliti apakah remaja menggunakan teknik dan metode yang benar dalam upaya memberikan pertolongan korban kecelakaan di sekolah atau tidak. Peneliti menjadikan hal ini sebagai alasan yang menarik dan penting untuk diteliti. Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul "Gambaran tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di SMA Katolik Santo Yoseph Denpasar"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2021 sampai dengan tanggal 19 Mei 2021 dan bertempat di SMA Katolik Santo Yoseph Denpasar. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X yang berjumlah 374 orang siswa, sampel yang digunakan sebanyak 193 orang siswa, dan teknik yang digunakan adalah *quota sampling*. Instrument yang digunakan adalah kuesioner tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Teknik pengumpulan data dengan cara memberikan kuesioner melalui *whatsapp* kepada *enumerator* yang kemudian diteruskan ke seluruh responden.

Teknik pengolahan data pada penelitian ini sebagai berikut: pertama *editing*, peneliti melakukan pemeriksaan data yang telah terkumpul seperti nama, kelas, dan jenis kelamin. Pada tahap ini peneliti juga memeriksa kelengkapan kuesioner apakah responden sudah mengisi dengan lengkap atau belum. Kedua *coding*, pada tahap ini peneliti memberikan kode jawaban responden yang terdiri dari nama, kelas, dan skoring jawaban responden. Adapun skoring yang diberikan pada hasil tingkat pengetahuan responden adalah kode 1: baik, kode 2: cukup, kode 3: kurang. Jenis kelamin dengan kode Perempuan: 1, laki-laki: 2. Ketiga *entry*, pada tahap ini peneliti memasukkan data yang telah diskor ke dalam computer dengan cara memasukkan ke dalam format kolom secara manual. Keempat *cleaning*, pada tahap ini peneliti melakukan pembersihan data dari responden yang sudah dimasukkan untuk melihat adanya kesalahan, ketidaklengkapan untuk kemudian dilengkapi atau dikoreksi. Kelima *tabulasi*, pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan memasukkan data ke dalam tabel yang telah ditentukan nilai atau kategori faktor secara tepat dan cepat. Setiap pertanyaan yang jawabannya benar akan mendapatkan nilai 1 dan jika salah akan mendapat nilai 0. Kemudian peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk tabel. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dengan melihat presentase data yang telah dikumpulkan dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

HASIL

Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi umur dan jenis kelamin yang diuraikan sebagai berikut:

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
15	84	43,5%
16	103	53,4%
17	5	2,6%
18	1	0,5%
Total	193	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 16 tahun sebanyak 103 responden (53,4%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	115	59,6%
Laki-laki	78	40,4%
Total	193	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 115 responden (59,6%)

Identifikasi tingkat pengetahuan siswa tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di SMA Katolik Santo Yoseph Denpasar

Tabel 3. Identifikasi Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di SMA Katolik Santo Yoseph Denpasar

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	151	78,2%
Cukup	42	21,8%
Kurang	0	0%
Total	193	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden sebagian besar responden memiliki kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 151 responden (78,2%)

Tabel 4. Tabel silang antara karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan

Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Total	
	F	%	F	%	F	%
Umur :						
15 tahun	65	33,7	19	9,8	84	43,5
16 tahun	81	42,0	22	11,4	103	53,4
17 tahun	5	2,6	0	0	5	2,6
18 tahun	0	0	1	0,5	1	0,5
Jenis kelamin :						
Laki-laki	61	31,6	17	8,8	115	59,6
Perempuan	90	46,6	25	13,0	78	40,4

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan kelompok umur yang memiliki tingkat pengetahuan baik mayoritas dimiliki oleh responden yang memiliki usia 16 tahun yaitu sebanyak 81 responden (42,0%), karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan baik mayoritas adalah responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 90 responden (46,6%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Siswa Kelas X di SMA Katolik Santo Yoseph Denpasar **Karakteristik responden berdasarkan Umur.**

Berdasarkan rencana awal penelitian, responden awal merupakan siswa kelas XI, namun setelah penelitian dilakukan banyak siswa dari kelas XI yang tidak mengisi kuesioner sehingga peneliti dan *enumerator* memutuskan untuk mengganti sampel menjadi kelas X yang berjumlah 387 orang siswa dengan perhitungan sampel yang didapat adalah 193 orang responden. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 193 orang siswa kelas X di SMA Katolik Santo Yoseph Denpasar diperoleh data bahwa mayoritas siswa berusia 16 tahun yaitu sebanyak 103 orang (53,4%). Hasil kuesioner menunjukkan bahwa siswa dengan umur 16 tahun memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 81 responden (42,0%).

Wawan & Dewi (2010) mengatakan bahwa salah satu factor yang memengaruhi pengetahuan adalah umur, tingkat kematangan

dan kekuatan seseorang akan menjadi lebih matang dalam dalam berfikir dan bekerja ketika usianya semakin bertambah. Daya tangkap dan pola pikir seseorang dapat dipengaruhi oleh usia seseorang tersebut. Akan semakin banyak informasi yang telah diterima dan di dapat oleh individu dengan bertambahnya usia individu tersebut.

Menurut penelitian dari Ibrahim & Adam (2021) yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Tentang Pertolongan Pertama Pada Cedera” didapatkan hasil bahwa responden terbanyak berusia 16 tahun dari rentang usia 14-18 tahun. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Endiyono (2020) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Terhadap Tingkat Pengetahuan Anggota Saka Bakti Husada” didapatkan pula bahwa responden terbanyak berusia 16 tahun dari rentang 15-17 tahun, Endiyono menyatakan bahwa remaja berada dalam perkembangan pada ukuran tubuh, kekuatan, psikologis, kemampuan reproduktif, mudah termotivasi dan cepat belajar, diharapkan dapat menjadi *first responder*, yaitu orang yang pertama kali bertindak langsung sebagai penolong ditempat kejadian. Pengalaman emosional remaja biasanya mengandung impuls atau dorongan untuk melakukan sesuatu, seperti mendorong teman yang sedang mengalami musibah atau kecelakaan. Banyak faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan pada remaja madya, seperti pengalaman, lingkungan, sumber informasi, dan lain sebagainya. Dengan pola pikir yang sudah mendekati ke arah kedewasaan, maka minat remaja untuk menolong sesama akan semakin tinggi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan telah diperoleh data bahwa mayoritas siswa berusia 16 tahun yaitu sebanyak 103 orang (53,4%). Dari hasil kuesioner didapatkan juga bahwa siswa dengan umur 16 tahun memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 81 responden (42,0%). Dalam hal ini, usia tertinggi adalah 18 tahun dan usia 15 tahun merupakan usia terkecil pada penelitian ini. Dari teori yang telah dikemukakan oleh Wawan & Dewi (2010) bahwa semakin tinggi usia seseorang, tingkat pengetahuan semakin baik, dalam penelitian ini usia tertinggi yaitu 18 tahun hanya berjumlah 1 orang serta memiliki tingkat

pengetahuan cukup yaitu 71% (pengetahuan cukup 56-75%). Pada penelitian ini, tidak bisa dibandingkan bagaimana tingkat pengetahuan masing-masing usia dari 15-18 tahun karena jumlah dari masing-masing usia responden tersebut tidak sama.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 193 orang siswa kelas X di SMA Katolik Santo Yoseph Denpasar diperoleh dari 115 orang siswa perempuan (59,6%) serta memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 61 siswa (31,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endiyono (2020) yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Terhadap Tingkat Pengetahuan Anggota Saka Bakti Husada", yaitu pada penelitian ini diperoleh mayoritas siswa adalah perempuan sebanyak 22 orang (55,0%).

Menurut Fadhil (Pranata dkk, (2013), jenis kelamin merupakan factor internal yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. sebagian orang beranggapan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh jenis kelamin. Hal ini sudah tertanam sejak zaman penjajahan. Namun, hal tersebut sudah terbantah karena apapun jenis kelamin seseorang, bila seseorang tersebut masih produktif, berpendidikan, atau berpengalaman maka individu tersebut akan cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi.

Peneliti setuju dengan teori dari Fadhil (Pranata dkk, 2013), serta Endiyono (2020), tingkat pengetahuan tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin baik itu laki-laki maupun perempuan. Tingkat pengetahuan seseorang bergantung kepada masing-masing individu, seperti halnya siswa disekolah, pendidikan dan informasi tidak dibedakan menurut jenis kelamin, seluruh siswa tetap saja mendapatkan informasi yang sama, maka dari itu tingkat pengetahuan laki-laki maupun perempuan akan relatif sama.

Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Sekolah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 193 siswa kelas X di SMA Katolik Santo Yoseph Denpasar, diperoleh

data bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 151 orang siswa (78,2%). Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini didapat setelah dikategorikan berdasarkan nilai hasil akhir dalam penilaian peneliti terhadap responden dimana nilai tersebut termasuk dalam kategori baik jika jawaban benar 76%-100% (skor 22-28), kategori cukup jika jawaban benar 56%-75% (skor 15-21) dan kategori kurang jika jawaban benar <56% (skor <15). Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 28 pernyataan tingkat pengetahuan pada kuesioner yang telah diisi oleh 193 orang siswa kelas X dengan item pertanyaan meliputi, pengertian, prinsip, teknik, dan langkah dalam menangani korban kecelakaan di sekolah. Tingkat pengetahuan terkait dengan topik pengertian dari P3K mendapatkan respon dari sebagian besar responden menjawab benar, yaitu sebanyak 19 orang responden (67,8%). Untuk topik tentang prinsip P3K sebagian besar responden dapat menjawab dengan benar yaitu sebanyak 23 responden (82,1%). Kemudian untuk topik teknik P3K, sebagian besar responden juga dapat menjawab pernyataan kuesioner dengan benar sebanyak 25 responden (89,2%).

Menurut Notoatmodjo (Wawan & Dewi, 2010), pengetahuan merupakan hasil dari "tahu" dan terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan yang dimaksud terjadi melalui panca indra manusia yakni pengelihatannya, pendengaran, penciuman rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan yang didapat oleh manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Selain itu adapun beberapa factor yang mempengaruhi pengetahuan, khususnya remaja antara lain minat, pengalaman, factor lingkungan serta sumber informasi pengetahuan. Huclok (Wawan & Dewi, 2010) berpendapat bahwa semakin cukup umur seseorang, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Pada penelitian ini umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan dari siswa. Hal tersebut dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh yaitu siswa berumur antara 15-18 tahun, siswa dengan usia 16 tahun mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Menurut Fauzian (2020) remaja dengan rentang usia 15-18 tahun sudah mempunyai tingkat equilibrium yang tinggi. Remaja sudah dapat

berpikir secara fleksibel dan efektif serta mampu berhadapan dengan persoalan yang bersifat kompleks.

Faktor seperti pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya dalam memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan suatu masalah yang pernah di hadapi di masa lalu (Wawan & Dewi, 2010).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Katolik Santo Yoseph Denpasar didapatkan hasil para siswa yang dijadikan responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori “baik” dimana siswa dapat menjawab kuesioner dengan benar lebih dari 21 soal dari 28 soal. Pihak sekolah mengatakan bahwa tidak pernah mengadakan dan memberikan penyuluhan tentang P3K, namun siswa mampu memahami tentang pengertian, prinsip, teknik, dan cara menolong korban kecelakaan yang terjadi di sekolah. Dari keterangan pihak sekolah mengatakan bahwa korban kecelakaan maupun cedera disekolah akan langsung ditangani oleh anggota PMR serta guru yang ada di sekolah. Anggota PMR di SMA Katolik Santo Yoseph Denpasar telah diberikan pelatihan dan penyuluhan P3K meliputi penanganan cedera secara umum seperti, pingsan, perdarahan, dan patah tulang. Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap 14 orang siswa, 9 orang mengaku mendapatkan informasi mengenai P3K dari media internet.

Peneliti berasumsi bahwa, pengetahuan siswa dipengaruhi oleh sumber informasi dan pengalaman siswa tentang P3K. Sesuai dengan penelitian dari Fitri, dkk (2019), serta teori dari Wawan & Dewi (2010), pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman pribadi yang didapat yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh suatu pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah yang pernah di hadapi oleh individu di masa lalu. Media informasi juga sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat pengetahuan seseorang. Kemudahan dalam memperoleh informasi dapat membantu dalam mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Dengan semakin majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat

mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Contoh dari media informasi saat ini adalah internet, internet dapat dengan mudah diakses oleh segala kalangan usia, mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 103 responden (53,4%), berdasarkan karakteristik jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 115 responden (59,6%). Berdasarkan identifikasi tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden sebagian besar responden memiliki kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 151 responden (78,2%), kemudian kategori pengetahuan cukup sebanyak 42 orang responden (21,8%), dan tidak ada siswa yang memiliki pengetahuan kurang.

SARAN

Kepada siswa penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media informasi kesehatan seperti Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) agar menambah wawasan serta pengetahuan, serta diharapkan dapat diaplikasikan dan diterapkan di masyarakat. Kepada STIKes Wira Medika Bali penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk sumber bacaan serta refrensi demi menambah dan memperkaya informasi perpustakaan serta dapat memberikan informasi mengenai Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) kepada mahasiswa. Bagi institusi pendidikan SMA Katolik Santo Yoseph Denpasar diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai evaluasi agar kedepannya pihak sekolah dapat memberikan penyuluhan serta simulasi mengenai pentingnya (P3K) kepada seluruh siswa yang ada di SMA Katolik Santo Yoseph Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

Afifudin, M. (2019). *melaksanakan Prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. CV. Samu Untung.

- Aminah, C. (2017). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang p3k (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dalam Penanganan Cedera Anak Balita Di Rumah Tangga Di Desa Tunjungseto Kecamatan Sempor*.
[http://elib.stikesmuhgombong.ac.id/639/1/CAHYA AMINAH NIM. A11300866.pdf](http://elib.stikesmuhgombong.ac.id/639/1/CAHYA%20AMINAH%20NIM.A11300866.pdf)
- Damayanti, I. (2016). *Pengaruh Pemberian Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur Pada Siswa Anggota Pmr Di Sma Negeri 1 Binangun. Pengaruh Pemberian Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur Pada Siswa Anggota Pmr Di Sma Negeri 1 Binangun*.
- Dewi, R. C., Oktiawati, A., & Saputra, L. D. (2015). *Teori & Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Todler, Anak dan Usia Remaja*. Nuha Medika.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Provinsi Bali 2018*.
[http://dinkes.babelprov.go.id/sites/default/files/dokumen/bank_data/20181228 - Laporan Riskesdas 2018 Nasional-1.pdf](http://dinkes.babelprov.go.id/sites/default/files/dokumen/bank_data/20181228%20Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional-1.pdf)
- Endiyono, E. (2020). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Terhadap Tingkat Pengetahuan Anggota Saka Bakti Husada. Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan, 15(2), 83-92*.
<http://medika.respati.ac.id/index.php/Medika/article/view/178>
- Fauzian, R. (2020). *Pengantar Psikologi Perkembangan*. CV. Jejak.
- Fitri, A., Wulandini, P., & Sari, T. K. (2019). *Pengetahuan Siswa/I Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Saat Berolahraga Di Sma Olahraga Rumbai Pekanbaru Provinsi Riau 2019. Jurnal Keperawatan Abdurrab, 3(1), 70-77*.
<https://doi.org/10.36341/jka.v3i1.815>
- Hidayat, A. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika.
- Ibrahim, S. A., & Adam, M. (2021). *Tingkat Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Tentang Pertolongan Pertama Pada Cedera. Jambura Nursing Journal, 3(1), 23-31*.
<https://doi.org/10.37311/jnj.v3i1.9824>
- Librianty, N. (2015). *Panduan Mandiri Melacak Penyakit*. PT. Lintas ata.
<https://books.google.co.id/books?id=latCAAQBAJ&pg=PA85&dq=prinsip+dari+P3K&hl=id&sa=X&ved=2ahUK Ewjg4Y7TwwuAhWK6nMBHSCICQIQ6AEwBnoECAIQAg#v=onepage&q=rinsip+dari+P3K&f=false>
- Maisarah, A., & Kurniasih, D. (2020). *Pertolongan Pertama Reaksi Sigap Menyelamatkan Nyawa*. Zifatama Jawa.
- [https://books.google.co.id/books?id=GvYLEAAAQBAJ&pg=PA102&dq=pertolongan+pertama+keseleo&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjdp9_5vunuAhVUbySKHfURDLMQ6AEwAXoECAQQAg#v=onepage&q=pertolongan pertama keseleo&f=false](https://books.google.co.id/books?id=GvYLEAAAQBAJ&pg=PA102&dq=pertolongan+pertama+keseleo&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjdp9_5vunuAhVUbySKHfURDLMQ6AEwAXoECAQQAg#v=onepage&q=pertolongan%20pertama+keseleo&f=false)
- Mas'ud, M. S. (2019). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 10 Dan 11 Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda*. Skripsi
- Muri'ah, S., & Wardan, K. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Literasi Nusantara.
- Notoadmojo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rhineka Cipta.
- Nugraheni, H., Indarjo, S., & Suhat. (2018). *Buku Ajar Promosi Kesehatan Berbasis Sekolah*. Deepublish.
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlani, N., Laily, N., & Anhar, V. Y. (2020). *Promosi Kesehatan*. Airlangga University Press.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. Salemba Medika.
- ODHP. (2020). *Injury and violence*.
<https://www.healthypeople.gov/2020/leading-health-indicators/2020-lhi-topics/Injury-and-Violence/determinants>.
- Oktaviani, E., & Feri, J. (2020). *Pelatihan pertolongan pertama kasus kegawatdaruratan di sekolah dengan metode simulasi 1,2,3*. 3(2), 403-413.
- Pranata dkk. (2013). *Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Gigi Siswa elas IV dan V SD Negeri Blengorwetan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi.

- Rahmawaty, E. (2019). Evaluasi Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. *Quality : Jurnal Kesehatan, 13*(1), 28–35. <https://doi.org/10.36082/qjk.v13i1.59>
- RI, K. K. (2018). *Hasil Utama RISKESDAS 2018*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Risnanto, & Insani, U. (2014). *Asuhan Keperawatan Medikal Bedah : Sistem Muskuluskeletal*. Deepublish.
- Sarifah, G., & Setyagraha, E. (n.d.). *Sosialisasi pertolongan pertama pada kecelakaan sehari - hari | Mutmainnah | Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*. 661–665. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/8096>
- Setyaningrum, S. (2020). *Buku Pintar P3K Tanggap Darurat Setiap Saat*. Klik Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilowati, R. (2015). *Jurus Rahasia Menguasai P3K: Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan*. KIR DIRECTION.
- Tobing, Y. A. L. (2019). Gambaran Pengetahuan Siswa tentang Penanganan Pertolongan Pertama Pada Siswa/I Yang Mengalami Pingsan/Sinkop Di Smp Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun 2019. *Keperawatan Poltekes Kemenkes Medan, 13*, 1–9.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- Yulianingsih, N. (2017). *Self Help Emergency*. Penerbit ANDI.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosda.